

Gambaran Penggunaan Sunscreen Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang Angkatan 2024

Sahlaa Riska Nafiah¹, Irma Primawati^{2*}, Dian Ayu Hamama Pitra², Fitra Deny²

¹. Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

². Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang

E-mail : irmaprimawati@fk.unbrah.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Indonesia merupakan negara tropis yang terletak di garis khatulistiwa, sehingga mendapatkan paparan sinar matahari dengan intensitas tinggi sepanjang tahun. Paparan sinar matahari yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan kulit. Penggunaan tabir surya secara rutin telah terbukti efektif dalam meminimalkan efek buruk dari sinar matahari. **Tujuan:** Untuk Mengetahui Gambaran Penggunaan Sunscreen pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang Angkatan 2024. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kategorik dengan pendekatan cross sectional. Metode pengambilan sampel menggunakan deskriptif kategorik berpasangan. Ukuran sampel yang diperoleh sebanyak 107 peserta yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi Hasil: Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berusia 18 tahun (55,1%), sedangkan usia paling sedikit adalah 21 tahun (1,9%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu 73,8%, dibandingkan laki-laki 26,2%. Berdasarkan tingkat penggunaan tabir surya, 61,7% responden memiliki kebiasaan penggunaan tabir surya yang baik, 23,4% memiliki kebiasaan penggunaan sedang, dan 15% memiliki kebiasaan penggunaan yang kurang baik. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden (61,7%) menunjukkan kebiasaan penggunaan tabir surya yang baik, diikuti dengan 23,4% dengan penggunaan sedang, dan 15% dengan penggunaan yang kurang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang Angkatan 2024 memiliki kesadaran yang cukup baik mengenai pentingnya perlindungan kulit dari paparan sinar ultraviolet

Kata Kunci: Universitas Baiturrahmah, Tabir Surya, Penggunaan, Mahasiswa Kedokteran

Abstrack

Background: Indonesia is a tropical country located on the equator, which allows it to receive high-intensity sunlight throughout the year. Excessive exposure to sunlight can cause skin damage. Regular use of sunscreen has been proven effective in minimizing the adverse effect of sunlight. **Objective:** : To determine the usage patterns of sunscreen among medical students of Baiturrahmah University Padang Class of 2024 **Methods:** This study is a descriptive categorical study with a cross sectional approach. The sampling method used was a paired categorical descriptive formula. The sample size obtained was 107 participants who met inclusion and exclusion criteria **Result** The results showed that the majority of respondents were 18 years old (55.1%), while the least frequent age was 21 years 1.9%. In terms of gender, most respondents were female, totaling 73.8%, compared to males 26.2%. Based on the level of sunscreen usage, 61.7% of respondents had good sunscreen usage habits, 23.4% had moderat eusage, and 15% had poor usage. **Conclusion:** Based on the study results, the majority of respondents (61.7%) demonstrated good sunscreen usage habits, followed by 23.4% with moderate usage, and 15% with poor usage. These findings indicate that most medical students of Baiturrahmah University Padang Class of 2024 have a reasonably good awareness of the importance of skin protection from ultraviolet exposure

Keywords : Baiturrahmah University, Sunscreen, Usage, Medical Students

I. PENDAHULUAN

Kulit merupakan organ terbesar dalam tubuh manusia yang berfungsi utama sebagai pelindung terhadap berbagai faktor eksternal, termasuk trauma fisik, mikroorganisme, dan paparan lingkungan. Selain perannya sebagai penghalang pelindung, kulit juga berkontribusi signifikan dalam persepsi sensorik, seperti mendeteksi sentuhan dan mengatur suhu tubuh.³

Secara anatomis, kulit terdiri atas tiga lapisan utama: epidermis, dermis, dan hipodermis. Epidermis, sebagai lapisan terluar, berperan sebagai garis pertahanan pertama tubuh terhadap ancaman dari luar. Lapisan ini cenderung lebih tipis di area tertentu, seperti pada wajah, sehingga lebih rentan mengalami kerusakan akibat paparan sinar matahari.¹

Di bawah epidermis terdapat dermis, sedangkan hipodermis (atau lapisan subkutan) terdiri atas jaringan lemak dan jaringan ikat yang berfungsi memberikan insulasi dan bantalan bagi tubuh. Berdasarkan komposisi strukturnya, tingkat ketahanan kulit terhadap paparan sinar matahari dapat berbeda-beda, di mana area kulit yang lebih tipis atau kurang berpigmen cenderung lebih rentan terhadap kerusakan akibat sinar ultraviolet (UV).^{1,5}

Radiasi UV terbagi menjadi UVA, UVB, dan UVC, di mana UVA dan UVB dapat menyebabkan kulit terbakar (sunburn), penggelapan kulit (tanning), penuaan dini (photoaging), bahkan kanker kulit. Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), prevalensi kanker kulit melanoma dan non-melanoma terus meningkat, dengan ribuan kasus tercatat di Indonesia. Salah satu cara efektif untuk melindungi kulit dari paparan sinar UV adalah dengan menggunakan tabir surya (sunscreen), yang bekerja dengan menyerap

atau memantulkan radiasi UV.^{6,7}

Tabir surya tersedia dalam dua jenis, yaitu tabir surya kimia dan fisik, serta hadir dalam berbagai bentuk, seperti losion, krim, gel, dan semprot. Secara umum, perempuan cenderung lebih sering menggunakan tabir surya dibandingkan laki-laki. Mahasiswa kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang Angkatan 2024 memiliki tingkat aktivitas akademik yang tinggi dan sering terpapar sinar matahari di luar ruangan. Penelitian mengenai pola penggunaan tabir surya pada mahasiswa ini penting untuk meningkatkan kesadaran dan edukasi mengenai pentingnya perlindungan kulit dari radiasi.^{6,9}

Menurut penelitian oleh Michael Wadoe et al. (2019) menemukan bahwa perempuan lebih sering menggunakan tabir surya dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh tingginya kesadaran perempuan terhadap risiko radiasi UV dan manfaat penggunaan tabir surya. Di sisi lain, laki-laki cenderung jarang menggunakan tabir surya karena kurangnya edukasi dan anggapan bahwa penggunaan tabir surya tidak menunjukkan sifat maskulin. Garza et al. (2021) melaporkan bahwa alasan utama penggunaan tabir surya adalah kesadaran akan bahaya paparan sinar UV, serta kemudahan akses informasi melalui media sosial.¹⁰

Mahasiswa kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang Angkatan 2024 memiliki beban akademik yang tinggi, terutama pada tahun pertama, di mana mereka menjalani perkuliahan intensif serta terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi dan orientasi bela negara. Aktivitas luar ruangan yang padat meningkatkan paparan langsung terhadap sinar matahari, yang membuat mereka rentan terhadap radiasi UV.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penggunaan tabir surya di kalangan

mahasiswa kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang Angkatan 2024. Dengan memahami pola penggunaan tabir surya di kalangan mahasiswa, diharapkan kesadaran akan pentingnya perlindungan kulit dari sinar UV dapat meningkat, serta edukasi mengenai manfaat jangka panjang penggunaan tabir surya dapat lebih ditingkatkan.¹¹

II. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kategorik dengan pendekatan cross-sectional, di mana data dikumpulkan melalui kuesioner dalam bentuk lembaran kertas yang diberikan kepada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang angkatan 2024. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa angkatan 2024, sedangkan populasi terjangkau adalah mahasiswa yang hadir selama periode pengumpulan data.¹²

Sampel penelitian terdiri atas mahasiswa yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu mahasiswa yang menggunakan tabir surya, bersedia menjadi responden, dan tidak termasuk dalam kriteria eksklusi, yaitu mahasiswa yang tidak hadir saat pengumpulan data atau tidak melengkapi kuesioner.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *consecutive sampling*, di mana setiap subjek yang memenuhi kriteria inklusi akan dipilih hingga jumlah sampel yang dibutuhkan tercapai. Kuesioner akan dibagikan kepada sampel terpilih dalam bentuk kertas selama jangka waktu tertentu.¹³

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

TABEL 1. DISTRIBUSI FREKUENSI USIA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BAITURRAHMAH ANGKATAN 2024

Usia	Jumlah	%
17 Tahun	11	10,3
18 Tahun	59	55,1
19 Tahun	32	29,9
20 Tahun	3	2,8
21 Tahun	2	1,9
Total	107	100

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa dari sampel sebanyak 107 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang Angkatan 2024, kelompok usia terbanyak adalah 18 tahun, yaitu sebanyak 59 orang (55,1%), sedangkan kelompok usia paling sedikit adalah 21 tahun, yaitu sebanyak 2 orang (1,9%).

TABEL 2. DISTRIBUSI FREKUENSI JENIS KELAMIN MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BAITURRAHMAH PADANG ANGKATAN 2024

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-Laki	28	26,2
Perempuan	79	73,8
Total	107	100

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari para responden, jenis kelamin terbanyak adalah perempuan, yaitu sebanyak 79 orang (73,8%).

TABEL 3. DISTRIBUSI FREKUENSI PENGGUNAAN SUNSCREEN MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BAITURRAHMAH PADANG ANGKATAN 2024

Penggunaan <i>sunscreen</i>	Frekuensi	Pesentase (%)
Kurang	16	15
Sedang	25	23,4
Baik	66	61,7
Total	107	100

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa dari 107 sampel mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Angkatan 2024, sebanyak 66 orang (61,7%) memiliki kebiasaan penggunaan tabir surya

yang baik, 25 orang (23,4%) memiliki kebiasaan penggunaan tabir surya yang sedang, dan 16 orang (15%) memiliki kebiasaan penggunaan tabir surya yang kurang baik.

TABEL 4. DISTRIBUSI FREKUENSI PENGGUNAAN SUNSCREEN MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BAITURRAHMAH PADANG ANGKATAN 2024 BERDASARKAN USIA

Cara lain proteksi diri dari sinar UV	n	%
Berteduh dengan menggunakan payung	10	9,3
Menggunakan pakaian tertutup	96	89,7
Total	107	100

Berdasarkan Tabel 4, hasil penelitian menunjukkan distribusi metode lain yang digunakan oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang angkatan 2024 untuk melindungi diri dari paparan sinar ultraviolet. Sebagian besar responden, yaitu 89,7%, menggunakan pakaian tertutup sebagai bentuk perlindungan diri. Sementara itu, hanya 9,3% responden yang memilih berlindung menggunakan payung.

TABEL 5. DISTRIBUSI FREKUENSI PENGGUNAAN SUNSCREEN MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BAITURRAHMAH ANGKATAN 2024 BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Alasan tidak menggunakan <i>sunscreen</i>	n	%
Terburu-buru	57	53,3
Malas	17	15,9
Habis	24	22,4
Lupa	9	8,4
Total	107	100

Berdasarkan tabel 5.5, hasil penelitian menunjukkan distribusi penggunaan sunscreen oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah angkatan 2024 berdasarkan jenis kelamin. Pada kategori penggunaan sunscreen kurang, terdapat (57,1 %) mahasiswa laki-laki dan pada kategori penggunaan sunscreen sedang, proporsi laki-laki mencapai (28,6 %) , sedangkan perempuan hanya sebesar (21,5 %). Sebaliknya, pada kategori penggunaan

sunscreen baik, mahasiswa perempuan mendominasi dengan proporsi (78,5 %), sementara laki-laki hanya sebesar (14,3 %).

TABEL 6. DISTRIBUSI FREKUENSI CARA LAIN MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BAITURRAHMAH PADANG ANGKATAN 2024 UNTUK MEMPROTEKSI DIRI DARI PAJANAN SINAR ULTRAVIOLET

Cara lain proteksi diri dari sinar UV	n	%
Berteduh dengan menggunakan payung	10	9,3
Menggunakan pakaian tertutup	96	89,7
Total	107	100

Berdasarkan tabel 5.6, hasil penelitian menunjukkan distribusi cara lain yang digunakan oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang angkatan 2024 untuk melindungi diri dari paparan sinar ultraviolet. Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 89,7%, menggunakan pakaian tertutup sebagai bentuk perlindungan diri. Sementara itu, hanya 9,3% responden yang memilih berteduh dengan menggunakan payung

TABEL 7. DISTRIBUSI FREKUENSI ALASAN MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS BAITURRAHMAH ANGKATAN 2024 TIDAK MENGGUNAKAN SUNSCREEN.

Sumber Pegetahuan	n	%
Buku bacaan	2	1,9
Teman, keluarga, dan orang sekitar	53	49,5
Sosial media	26	24,3
Dokter	15	14,0
Iklan produk <i>sunscreen</i>	11	10,3
Total	107	100

Berdasarkan data pada tabel 5.7, alasan utama mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah angkatan 2024 tidak menggunakan sunscreen adalah karena terburu-buru, dengan jumlah responden sebanyak 57 orang (53,3%). Alasan lainnya meliputi kehabisan sunscreen yang dialami oleh 24 orang (22,4%), rasa malas yang dirasakan oleh 17 orang (15,9%), dan lupa menggunakan sunscreen yang dilaporkan oleh 9 orang (8,4%).

B. PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji pengetahuan, kebiasaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tabir surya di kalangan mahasiswa kedokteran Universitas Baiturrahmah angkatan 2024. Mayoritas responden berusia 18 tahun (55,1%), mencerminkan usia rata-rata mahasiswa yang memulai pendidikan di perguruan tinggi. Selain itu, sampel didominasi oleh mahasiswi perempuan (73,8%), sejalan dengan tren global di mana perempuan cenderung lebih banyak menempuh studi kedokteran karena minat yang lebih besar terhadap profesi di bidang kesehatan. Ketimpangan gender ini juga terlihat dalam kebiasaan perawatan kulit, di mana perempuan umumnya memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap kesehatan kulit dan lebih cenderung menerapkan langkah-langkah pencegahan perawatan kulit.¹⁸

Dalam hal penggunaan tabir surya, 61,7% mahasiswa masuk dalam kategori "Baik," artinya mereka secara konsisten menggunakan tabir surya sebagai bagian dari rutinitas mereka. Sementara itu, 23,4% dikategorikan sebagai pengguna "Sedang," yaitu mereka yang sesekali menggunakan tabir surya tetapi belum menjadikannya kebiasaan. Sebanyak 15% masuk dalam kategori "Kurang," di mana mereka jarang atau bahkan tidak pernah menggunakan tabir surya. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya penggunaan ini antara lain rasa malas, kurangnya aksesibilitas, dan anggapan bahwa penggunaan tabir surya bukanlah prioritas.^{19,20,21}

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan lebih rajin dalam mengaplikasikan tabir surya dibandingkan laki-laki, yang sebagian besar disebabkan oleh paparan edukasi perawatan kulit yang lebih besar, standar kecantikan sosial, dan pengaruh lingkungan sosial yang menekankan pentingnya perawatan kulit.

Selain penggunaan tabir surya, mahasiswa juga menerapkan metode perlindungan matahari alternatif, dengan 89,7% memilih memakai pakaian tertutup sebagai penghalang sederhana namun efektif terhadap paparan sinar UV. Namun, hanya 9,3% yang menggunakan payung, menunjukkan bahwa faktor praktis dan kenyamanan mempengaruhi pilihan perlindungan mereka.^{25,1}

Saat ditanya alasan tidak menggunakan tabir surya, jawaban paling umum adalah karena terburu-buru (53,3%), menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi faktor utama dalam mengabaikan perlindungan dari sinar matahari. Alasan lainnya meliputi ketidaktersediaan produk (22,4%), rasa malas (15,9%), dan lupa (8,4%).

Di sisi lain, motivasi utama penggunaan tabir surya meliputi kesadaran akan bahaya radiasi UV (56,1%), pengalaman pribadi dengan kulit terbakar atau kemerahan (28,0%), serta rekomendasi dari keluarga, teman, atau dokter (15,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa baik pengetahuan maupun pengalaman pribadi memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kebiasaan penggunaan tabir surya.

Penelitian ini juga mengkaji sumber informasi yang mempengaruhi penggunaan tabir surya di kalangan mahasiswa. Lingkaran sosial memainkan peran paling signifikan, dengan 49,5% mahasiswa mendapatkan informasi tentang tabir surya dari teman, keluarga, dan rekan sebaya. Media sosial juga menjadi pengaruh besar (24,3%), menyoroti peran yang semakin berkembang dari platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube dalam meningkatkan kesadaran mengenai perawatan kulit.¹

Dokter (14,0%) merupakan sumber informasi tepercaya lainnya, memperkuat pentingnya nasihat medis profesional dalam membentuk perilaku mahasiswa. Sementara

itu, iklan produk (10,3%) turut berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran, meskipun dalam skala yang lebih kecil, dan buku menjadi sumber informasi yang paling jarang digunakan (1,9%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih memilih saluran informasi yang lebih mudah diakses dan berkarakter cepat.³

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa telah memiliki kebiasaan penggunaan tabir surya yang baik, masih ada proporsi yang signifikan yang belum konsisten dalam melindungi diri dari paparan sinar matahari. Kondisi ini menggarisbawahi perlunya kampanye kesadaran yang lebih besar, peningkatan aksesibilitas produk tabir surya, dan promosi perlindungan sinar matahari sebagai kebiasaan penting sehari-hari, bukan sekadar langkah opsional.

Mengingat latar belakang mereka di bidang kedokteran, mahasiswa ini juga harus didorong untuk menjadi panutan dalam mempromosikan kesehatan kulit dan langkah-langkah pencegahan terhadap kerusakan akibat sinar UV. Memperkuat upaya edukasi mengenai pentingnya penggunaan tabir surya—baik di lingkungan akademis maupun melalui platform digital—dapat membantu memperkuat kebiasaan perawatan kulit yang lebih baik di kalangan calon tenaga kesehatan, memastikan mereka tidak hanya melindungi diri sendiri tetapi juga turut mengadvokasi perlindungan kulit yang tepat di dalam komunitas yang lebih luas.

III. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan beberapa temuan penting mengenai penggunaan tabir surya di kalangan mahasiswa kedokteran Universitas Baiturrahmah angkatan 2024. Mayoritas responden berusia 18 tahun, yang sesuai dengan usia rata-rata mahasiswa baru. Selain itu,

jumlah mahasiswi perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, yang sejalan dengan kecenderungan bahwa perempuan lebih peduli pada perawatan kulit dan kesehatan dibandingkan laki-laki.

Sebagian besar mahasiswa (61,7%) termasuk dalam kategori penggunaan tabir surya yang "Baik," artinya mereka rutin memakai tabir surya dan paham manfaatnya dalam melindungi kulit dari sinar UV berbahaya. Meski begitu, banyak juga yang lebih memilih memakai pakaian tertutup untuk melindungi diri dari sinar matahari karena lebih praktis dan mudah

Namun, masih banyak mahasiswa yang tidak rutin memakai tabir surya. Alasan utamanya adalah karena sibuk atau terburu-buru (53,3%), menunjukkan bahwa kurangnya waktu dan prioritas menjadi penghambat utama. Di sisi lain, alasan utama mahasiswa menggunakan tabir surya adalah karena mereka tahu bahaya radiasi sinar UV (56,1%), yang menunjukkan bahwa pengetahuan bisa mendorong kebiasaan perlindungan kulit.

Temuan juga menunjukkan bahwa sumber informasi utama tentang tabir surya berasal dari lingkaran sosial, seperti teman, keluarga, dan orang sekitar (49,5%). Ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dan cerita dari mulut ke mulut sangat mempengaruhi kebiasaan perawatan kulit mahasiswa

Secara keseluruhan, meski banyak mahasiswa sudah memiliki kebiasaan baik dalam menggunakan tabir surya, masih ada yang kurang konsisten karena keterbatasan waktu dan kurangnya prioritas. Meningkatkan kampanye kesadaran, memudahkan akses produk tabir surya, dan mengingatkan pentingnya perlindungan sinar matahari setiap hari bisa membantu mahasiswa lebih baik

dalam menjaga kesehatan kulit mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Pramesti RA. Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Angkatan 2016 terhadap Penggunaan Tabir Surya. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta-FK; 2019.
- [2]. Low QJ, Teo KZ, Lim TH, Cheo SW, Yap WYE. Knowledge, attitude, practice and perception on sunscreen and skin cancer among doctors and pharmacists. *Med J Malaysia*. 2021;76(2):212–7.
- [3]. Khasanah D, Endang Nur W, Rusdin Rauf STP. hubungan aktivitas fisik dengan status gizi remaja putri di pondok pesantren ta'mirul islam surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2016.
- [4]. Mumtazah EF, Salsabila S, Lestari ES, Rohmatin AK, Ismi AN, Rahmah HA, et al. Pengetahuan Mengenai Sunscreen Dan Bahaya Paparan Sinar Matahari Serta Perilaku Mahasiswa Teknik Sipil Terhadap Penggunaan Sunscreen. *J Farm Komunitas*. 2020;7(2):63.
- [5]. Yousef H, Alhaji M, Sharma S. Anatomy, Skin (Integument), Epidermis. In *Treasure Island (FL)*; 2024.
- [6]. Rihatmadja R. Ilmu penyakit kulit dan kelamin. edisi kedua. menaldi sw sri linuwih, editor. Jakarta: Departemen ilmu penyakit kulit dan kelamin; 2021. 3 p.
- [7]. Goon P, Banfield C, Bello O, Levell NJ. Skin cancers in skin types IV-VI: Does the Fitzpatrick scale give a false sense of security? *Ski Heal Dis*. 2021 Sep;1(3):e40.
- [8]. Saputra DH. Peran Vitamin D dalam Kesehatan Kulit. *Cermin Dunia Kedokteran*. 2021;48(2):89.
- [9]. Mescher L. A. Histologi dasar junqueira : teks & atlas. 14th ed. Susanti F, editor. 2017; 2017. 433 p.
- [10]. Kalangi SJR. Histofisiologi kulit. *J Biomedik JBM*. 2014;5(3).
- [11]. Inggriyani CG. Histofisiologi reseptor sensoris kulit. *J Sinaps*. 2022;5(3):10– 7.
- [12]. Augustyn A, Swati C, Aakanksha G. keratin. In: *britannica* [Internet]. 4/4/2024;2024. Available from: <https://www.britannica.com/science/keratin>
- [13]. Nabillah R. Prevalensi Dermatitis Seboroik Di Poli Kulit Dan Kelamin Rsud Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2016-2019. *J Heal Sains*. 2021;2(1):112–9.
- [14]. Agarwal S, Krishnamurthy K. Histology, Skin. In *Treasure Island (FL)*; 2024.
- [15]. Walko G, Castañón MJ, Wiche G. Molecular architecture and function of the hemidesmosome. *Cell Tissue Res*. 2015;360(2):363–78.
- [16]. Allgisna KN, Hindun S, Rantika N. Review: Perbandingan Beberapa Ekstrak Kulit Buah sebagai Anti-hiperpigmentasi. *J Sains dan Kesehat*. 2021;3(2):335–42.
- [17]. Castellano-Pellicena I, Morrison CG, Bell M, O'Connor C, Tobin DJ. Melanin distribution in human skin: influence of cytoskeletal, polarity, and centrosome-related machinery of stratum basale keratinocytes. *Int J Mol Sci*. 2021;22(6):3143.
- [18]. Jatmiko SW. Eosinofil Sel Penyaji Antigen. *Bioeksperimen J Penelit Biol*. 2015;1(1):18–23.
- [19]. Permatasari RNS, Purnawati RD, Wijayahadi N. H Pengaruh pemberian asap cair dosis bertingkat terhadap penyembuhan luka bakar derajat dua dangkal pada kelinci (*Oryctolagus cuniculus*). Faculty of Medicine; 2019.
- [20]. Rofiqi E, Sumarliyah E, Ns SK. Pengaruh perawatan luka dengan pemberian getah tunas pisang ambon (*Musa paradisiaca* var. *sapientum*) terhadap koloni bakteri fase inflamasi luka bakar grade II pada mencit (*Mus musculus*) strain Balb/c. Universitas Muhammadiyah Surabaya; 2016
- [21]. Azkia Putri H. Pengaruh ekstrak metanol daun ketapang (*Terminalia catappa* L.) terhadap kepadatan serabut kolagen pada penyembuhan luka sayat mencit (*Mus Musculus*) [Internet]. 2016. Available from: <http://digilib.unila.ac.id/20882/>
- [22]. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika [Internet]. Indeks Sinar Ultraviolet. 2024. Available from: <https://www.bmkg.go.id/kualitas-udara/indeks-uv.bmkg>
- [23]. Adzhani A, Darusman F, Aryani R. Kajian Efek Radiasi Ultraviolet terhadap Kulit. In: *Bandung Conference Series: Pharmacy*. 2022. p. 106– 12
- [24]. Aurellia T. Formulasi dan uji nilai SPF lotion fraksionat kulit buah sukun (*Artocarpus*
- [25]. *altilis*) kombinasi niacinamide dn alfa tokoferol secara in vitro Universitas Jambi; 2022.
- [26]. Lionetti N, Rigano L. The new sunscreens among formulation strategy, stability issues,
- [27]. changing norms, safety and efficacy evaluations. *Cosmetics*. 2017;4(2).
- [28]. Food and Drug Administration [Internet]. FDA Sheds Light on Sunscreens. 2016. Available from: <http://fda.gov/ForConsumers/ConsumerUpdates/ucm25841>
- [29]. Ottawa. Recalls and safety alerts: important sunscreen safety tips for Canadians.

- [Internet]. Health canada. 2018 [cited 2018 Jun 1]. Available from:https://recalls--rappels-canada-ca.translate.google.com/en/alert-recall/important-sunscreen-safety-tips-canadians?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc
- [30]. Octaviana dila rukmi, Ramadhani reza aditya. hakikat manusia : Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama.2021;2(2):3– 6.